Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur
Vol. 14, No. 02, Oktober 2026, 175 – 188
p-ISSN 2303-1662 | e-ISSN 2747-2582
doi: https://doi.org/10.46964/jkdpia.v14i2.1768

Desain Sarana Duduk Publik pada Koridor Ikonik Jalan Tunjungan Surabaya

Clement Cornelius Soeharno,[1*] Markus Hartono,[2] Kenny Hartanto [3]

[1,2,3] *Jurusan Desain dan Manajemen Produk, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia*

Diterima : 09 Desember 2025	Direvisi : 15 November 2025	Diterbitkan : 30 Oktober 2026

Abstract

This study aims to identify problems regarding public furniture in the form of seating facilities on Jalan Tunjungan. The misuse of non-chair products that occurs on Jalan Tunjungan, Surabaya City is increasingly occurring due to the lack of chairs and the large number of visitors to Jalan Tunjungan causing visitors to feel uncomfortable and unsafe when sitting on non-chair products such as bollards (road dividers) and stairs in front of shops. The chairs on Jalan Tunjungan also still have many shortcomings that still do not meet the needs and demands of visitors. Based on this, the background of this research and design is the opportunity to design public furniture products in the form of seating facilities that are able to provide a sense of comfort, safety, answer the needs of visitors, without having to abandon the Dutch colonial design style that has become the hallmark of Jalan Tunjungan. The method used in this research is applied research with a qualitative and quantitative approach (mixed method), which includes questionnaires, documentation, observation, and the Design Thinking method used as the design of this seating facility product. This research and design are expected to be a reference for the arrangement of sidewalk/corridor chairs on Jalan Tunjungan, and are able to be comfortable, safe seats and meet the needs of visitors.

Key words: *Sitting facilities, public, Jalan Tunjugan, Surabaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan mengenai furnitur publik berupa sarana duduk di Jalan Tunjugan. Penyalahgunaan produk bukan kursi yang terjadi di Jalan Tunjungan, Kota Surabaya yang semakin banyak terjadi akibat dari kursi yang kurang dan banyaknya pengunjung Jalan Tunjungan menyebabkan pengunjung kurang nyaman dan merasa tidak aman saat duduk di produk bukan kursi seperti *bollard* (pembatas jalan) dan tangga di depan toko. Kursi yang ada pada Jalan Tunjungan juga masih memiliki banyak kekurangan yang masih belum menjawab kebutuhan dan permintaan pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi latar belakang pada penelitian dan perancangan ini adalah adanya peluang untuk merancang produk furnitur publik berupa sarana duduk yang mampu memberi rasa nyaman, aman, menjawab kebutuhan pengunjung, tanpa harus meninggalkan gaya desain kolonial Belanda yang sudah menjadi ciri khas Jalan Tunjungan. Metode yang digunakan pada penelitian adalah penelitian terapan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*), yang mencangkup kuesioner, dokumentasi, observasi, dan metode *Design Thinking* digunakan sebagai perancangan produk sarana duduk ini. Penelitian, dan perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan pernataan kursi trotoar/koridor Jalan Tunjungan, dan mampu menjadi tempat duduk yang nyaman, aman dan memenuhi kebutuhan pengunjung.

Kata kunci: Sarana duduk, publik, Jalan Tunjugan , Surabaya

1. Pendahuluan

Jalan Tunjungan merupakan salah satu jalan atau koridor *heritage* paling ikonik di Kota Surabaya dan sampai saat ini masih menjadi tempat aktivitas publik paling ramai di Kota Surabaya. Revitalisasi kawasan ini berhasil menarik minat wisatawan dan generasi muda, menjadikannya ruang rekreasi, swafoto, serta tempat interaksi sosial yang dinamis. Data Pemerintah Kota Surabaya bahkan mencatat peningkatan signifikan melalui

* Corresponding author : s180123004@student.ubaya.ac.id

program Tunjungan Romansa, dengan jumlah kunjungan mencapai sekitar 3.000 orang per hari, serta meningkat hingga 5.000 orang pada akhir pekan (Hurek, 2021).

Pada penelitian ini, penulis melihat dan mengamati langsung keadaan Jalan Tunjungan, baik di hari kerja maupun akhir pekan. Tingginya aktivitas di Jalan Tunjungan menciptakan kebutuhan akan ruang publik yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional, termasuk sarana duduk yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung. Namun, dari observasi yang penulis lakukan, hasil observasi menunjukan bahwa masih marak terjadinya penyalahgunaan *bollard* (balok beton pembatas jalan). Fenomena ini tentu berlawanan dengan tujuan revitalisasi daerah Jalan Tunjungan ini. Banyak pengunjung yang mengeluhkan kurangnya ketersediaan sarana duduk, sehingga terpaksa untuk duduk di *bollard*, tangga di depan toko sebagai tempat duduk alternatif. Padahal, *bollard* dipasang untuk memastikan keamanan pejalan kaki dengan mencegah kendaraan bermotor menyerobot trotoar (Alexander & Maharani, 2023).

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Jalan Tunjungan dan diperkuat oleh hasil kuesioner yang disebarkan kepada pengunjung. Penelitian ini menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner terkait penggunaan sarana duduk publik di Jalan Tunjungan serta kuesioner mengenai studi kebiasaan duduk pada pembatas jalan atau bollard. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas responden menilai bahwa fasilitas duduk eksisting masih kurang memadai dari segi kenyamanan dan jumlah. Beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi tidak tersedianya elemen peneduh, desain sandaran yang kurang ergonomis karena terlalu banyak ornamen, serta kondisi kebersihan yang kurang terjaga.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas duduk di ruang publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kesesuaian desain dengan kebutuhan pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang publik dipengaruhi oleh faktor fisik seperti desain furnitur, perlindungan terhadap cuaca, serta kondisi kebersihan lingkungan (Gehl, 2010). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa elemen tempat duduk di ruang publik harus dirancang secara ergonomis dan kontekstual agar mampu mendukung aktivitas pengguna secara optimal (Setiawan, 2014).

Dari hasil pengamatan (observasi) dan kuesioner yang dibagikan, kondisi ini menegaskan perlunya inovasi untuk sarana duduk diruang publik yang lebih ramah pengguna, nyaman dan mampu menjadi tempat duduk yang aman saat menikmati suasana Jalan Tunjungan, Kota Surabaya. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat fungsi sosial ruang publik kota sebagai tempat berinteraksi, beristirahat, berwisata, dan menikmati suasana. Desain sarana duduk publik yang juga mempertimbangkan aspek estetika, ergonomi, kenyamanan dan keamanan sehingga mampu mendukung visuak kawasan *heritage* seperti di Jalan Tunjunganm dan memberikan pengalaman yang baik, nyaman, dan aman bagi pengunjung.

Pemilihan material pada produk furnitur harus mempertimbangkan ketahanan, durabilitas, serta kemampuan material menghadapi kondisi lingkungan agar furnitur tetap aman dan nyaman digunakan (Adelia & Rindu, 2024). Dalam perancangan produk *public furniture* berupa fasilitas duduk luar ruangan, yang akan digunakan oleh banyak orang, rawan vandalisme, dan menghadapi berbagai macam cuaca, digunakan material besi tempa sebagai bahan utama, agar memberikan kekuatan dan ketahanan terhadap berbagai macam cuaca, vandalisme, dan bentuk ukiran atau ornamen bergaya kolonial Belanda dapat mudah diwujudkan dengan besi tempa. Perancangan ini juga menerapkan material alami yaitu kayu keras (jati) dengan finishing *outdoor grade* agar melindungi kayu dari sinar UV, kelembaban, jamur, lumut, dan noda. Penggunaan bahan alami seperti kayu pada desain ini karena durabilitasnya yang tinggi, ketahanan terhadap cuaca, serta tampilan yang elegan dan hangat, dan mempertahankan tema heritage khas kolonial Belanda khas Jalan Tunjungan. Penggunaan bahan kaca tebal dan di finishing buram pada peneduh (tutupan atas) agar cahaya dapat masuk saat pagi dan siang hari dan mengahalau panas matahari langsung terkena pengunjung. Desain furnitur tidak hanya ditentukan oleh fungsi, tetapi juga perlu menyesuaikan karakter visual dan estetika lingkungan agar dapat menyatu dengan konteks ruang yang ada (Havier, 2018).

Perancangan fasilitas duduk ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan keluhan yang dialami secara langsung oleh pengunjung Jalan Tunjungan, Kota Surabaya. Penambahan elemen pada fasilitas duduk diharapkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kenyamanan, keamanan, serta kualitas pengalaman pengguna saat berada di ruang publik tersebut. Selain itu, keberadaan fasilitas duduk yang lebih layak juga diharapkan mampu mengurangi penyalahgunaan pembatas jalan atau bollard sebagai tempat duduk yang tidak sesuai fungsi dan berpotensi membahayakan pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kenyamanan ruang publik sangat dipengaruhi oleh elemen fisik yang tersedia, termasuk fasilitas pendukung seperti tempat duduk, yang berperan dalam menentukan intensitas dan jenis aktivitas pengguna (Oktavia, 2021).

Lebih lanjut, perancangan ini juga mempertimbangkan aspek kontekstual kawasan dengan tidak mengabaikan karakter visual yang telah melekat pada Jalan Tunjungan, yaitu tema heritage kolonial Belanda. Pendekatan ini penting untuk menjaga kesinambungan identitas kawasan sekaligus meningkatkan nilai estetika ruang publik. Penelitian lain menunjukkan bahwa elemen desain dalam ruang publik, seperti aspek kenyamanan dan citra visual, memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter tempat serta memberikan makna dan pengalaman yang lebih baik bagi pengguna (Rifli & Sudarwanto, 2025).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terapan dengan pendekatan campuran (mixed method), yang menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku pengguna serta kebutuhan terhadap fasilitas duduk di kawasan Jalan Tunjungan. Dalam proses perancangan, metode Design Thinking digunakan sebagai kerangka kerja utama, karena mampu mengakomodasi proses eksplorasi masalah hingga pengembangan solusi desain yang berpusat pada pengguna.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data yang melibatkan beberapa metode. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas pengunjung, khususnya dalam penggunaan fasilitas duduk yang tersedia, termasuk kursi eksisting maupun elemen lain seperti pembatas jalan yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk. Selain itu, kuesioner disebarkan kepada pengunjung guna memperoleh data kuantitatif terkait tingkat kenyamanan, kebutuhan, serta preferensi pengguna terhadap kursi publik. Untuk memperkuat landasan teoritis, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi literatur yang mencakup aspek desain kursi publik, ergonomi, material tahan vandalisme, serta prinsip inklusivitas dalam perancangan furnitur perkotaan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna (user needs) serta permasalahan utama yang muncul di lapangan. Analisis ini berfokus pada aspek kenyamanan, keamanan, serta keberlanjutan penggunaan fasilitas duduk di ruang publik. Dari hasil tersebut, ditentukan kriteria desain yang menjadi dasar perancangan, meliputi aspek ergonomis, kenyamanan, ketahanan terhadap vandalisme, serta kemampuan untuk mengakomodasi berbagai kelompok pengguna secara inklusif.

Tahap selanjutnya adalah proses perancangan, yang diawali dengan penyusunan konsep desain yang selaras dengan karakter dan identitas kawasan Jalan Tunjungan. Konsep ini kemudian dikembangkan ke dalam bentuk visual dan diwujudkan melalui pembuatan prototipe secara digital. Proses ini tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan pengguna agar desain yang dihasilkan relevan, fungsional, dan kontekstual terhadap lingkungan penggunaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Observasi Perilaku Pengunjung Jalan Tunjungan

Observasi pada Jalan Tunjungan Surabaya
Hari, tanggal : Sabtu, 27 September 2025
Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
Waktu : 19.00-22.00 WIB



Gambar 1. Observasi Kegiatan Duduk Jalan Tunjungan



Gambar 2 Observasi Kegiatan Duduk Jalan Tunjungan



Gambar 3. Observasi Kegiatan Duduk Jalan Tunjungan



Gambar 4. Observasi Kegiatan Duduk Jalan Tunjungan

Dari observasi perilaku pengunjung Jalan Tunjungan ini dapat dilihat bahwa terdapat banyak pengunjung yang masih menyalahgunakan pembatas jalan/*bollard* dan duduk di tangga depan toko/gerai sehingga memberi kesan tidak rapi, dan pada sarana duduk eksisting dapat dilihat bahwa tidak ada peneduh (tutupan atas).

3.2 Observasi Produk Eksisting

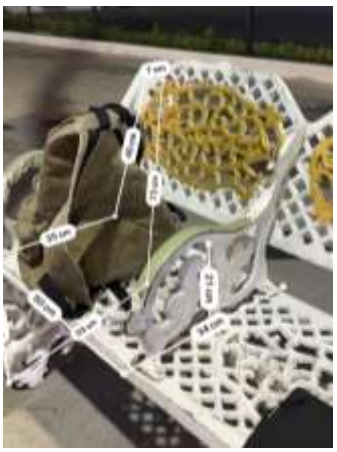
Observasi produk eksisting berupa kursi umum pada Jalan Tunjungan Surabaya
Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
Waktu : 17.30 -2 0.00 WIB



Gambar 5. Dokumentasi Pengukuran Kursi Eksisting



Gambar 6. Dokumentasi Pengukuran Kursi Eksisting



Gambar 7. Dokumentasi Pengukuran Kursi Eksisting

Dari observasi produk (kursi) eksisting di Jalan Tunjungan ini dapat dilihat bahwa ukuran yang ada sudah baik dan sesuai dengan ergonomi, antropometri pengunjung Jalan Tunjungan. Namun banyaknya corak yang ada di dudukan, dan sandaran membuat pengunjung kurang nyaman.
Berikut hasil pengukuran dari produk (kursi) eksisting pada Jalan Tunjungan :

1. Tinggi kursi : 75 cm
2. Lebar kursi : 55 cm
3. Tinggi dudukan : 40 cm
4. Tinggi sandaran : 40 cm
5. Panjang kursi : 150 cm
6. Lebar dudukan : 35 cm
7. Tinggi sandaran tangan : 20 cm
8. Panjang dudukan perorang : 50 cm

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3.3 Observasi Trotoar/Koridor Jalan

Observasi produk eksisting berupa trotoar pada Jalan Tunjungan
Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
Waktu : 17.30-20.00 WIB

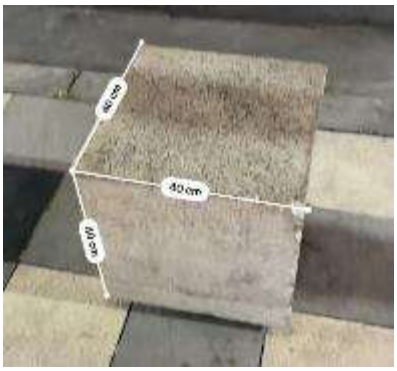


Gambar 8. Dokumentasi Pengukuran Trotoar/Koridor

Dari observasi trotoar/koridor pada Jalan Tunjungan, dapat dilihat bahwa lebar dari trotoar adalah 6,2 meter. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada ruang yang cukup untuk meleatakan/membuat sarana duduk publik, yaitu 2 meter dari bibir trotoar (perbatasan jalan dan trotoar) sehingga pengunjung yang duduk tidak terlalu dekat ke jalan raya sehingga memperoleh rasa nyaman dan aman.

3.4 Observasi Bollard/Pembatas Jalan

Observasi produk eksisting berupa ballord pada Jalan Tunjungan
Hari, tanggal : Selasa, 7 Oktober 2025
Lokasi : Jalan Tunjungan, Kota Surabaya
Waktu : 17.30-20.00 WIB



Gambar 9. Dokumentasi Pengukuran *Bollard*

Dari observasi bollard/pembatas jalan di Jalan Tunjungan ini dapat dilihat bahwa ukuran yang ada memang baik dan sesuai dengan ergonomi, dan antropometri pengunjung, sehingga pengunjung yang tidak dapat kursi menjadikan bollard sebagai tempat duduk alternatif, meskipun seharusnya yang mereka lakukan tidak dapat dibenarkan karena membahayakan pengunjung karena terlalu dekat dengan jalan raya.

3.5 Sintesis Kuesioner Pengguna Sarana Duduk Publik di Jalan Tunjungan.

Berdasarkan hasil pengolahan data, frekuensi kunjungan responden ke kawasan Jalan Tunjungan tergolong tinggi, yang ditunjukkan dari dominasi nilai 4 hingga 5 pada skala intensitas kunjungan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden bukan sekadar pengunjung sesekali, melainkan individu yang memiliki keterikatan dan familiaritas dengan ruang publik tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang mereka ungkapkan merepresentasikan pengalaman penggunaan yang berulang, bukan persepsi sesaat.

Dari sisi kenyamanan fasilitas duduk yang tersedia saat ini, responden cenderung memberikan penilaian pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini diperkuat oleh berbagai kata kunci yang muncul dalam jawaban terbuka, seperti “kotor”, “panas”, “berbahaya”, serta “tidak memiliki sandaran”. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi eksisting belum mampu memenuhi standar kenyamanan yang diharapkan pengguna, sehingga membuka peluang yang cukup besar untuk pengembangan desain yang lebih baik.

Aktivitas yang dilakukan saat duduk di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan ringan seperti bersantai, menikmati suasana, mengobrol, serta menggunakan perangkat ponsel. Namun, terdapat indikasi bahwa pengguna tidak hanya duduk dalam durasi singkat, melainkan juga berpotensi bertahan dalam waktu yang lebih lama apabila kondisi mendukung. Hal ini menegaskan bahwa kursi publik yang dirancang perlu mampu mengakomodasi kenyamanan dalam durasi penggunaan yang moderat, bukan sekadar penggunaan sementara.

Fenomena penggunaan bollard atau pembatas jalan sebagai alternatif tempat duduk juga ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun beberapa responden memanfaatkannya, mayoritas mengeluhkan berbagai aspek ketidaknyamanan, seperti permukaan yang keras dan panas, ketiadaan sandaran, serta posisi yang terlalu dekat dengan jalan sehingga menimbulkan rasa tidak aman. Selain itu, faktor kebersihan juga menjadi pertimbangan negatif, dengan beberapa responden menyatakan rasa risih saat menggunakannya. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengguna dan fasilitas yang tersedia.

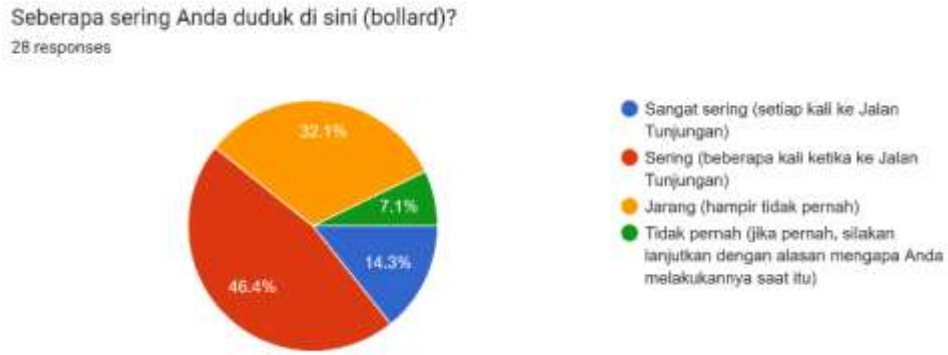
Secara keseluruhan, penilaian responden terhadap aspek ergonomi, kenyamanan, keamanan, dan ketersediaan fasilitas menunjukkan kecenderungan pada nilai menengah tanpa adanya dominasi penilaian yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna memandang kualitas kursi publik sebagai hasil integrasi dari berbagai aspek, bukan hanya keunggulan pada satu elemen tertentu. Dengan kata lain, pendekatan desain yang parsial tidak akan cukup untuk memenuhi ekspektasi pengguna secara menyeluruh.

Terkait preferensi desain, responden menunjukkan kebutuhan yang beragam namun saling melengkapi. Beberapa menginginkan adanya elemen peneduh untuk mengurangi paparan panas, sementara yang lain menekankan pentingnya sandaran sebagai dukungan tubuh. Selain itu, muncul pula kebutuhan akan elemen tambahan seperti meja kecil atau tempat meletakkan barang, serta penataan yang memberikan jarak aman dari jalan kendaraan. Tidak sedikit responden yang menginginkan konfigurasi duduk yang lebih santai, seperti posisi yang memungkinkan selonjor. Menariknya, beberapa responden juga mengusulkan kombinasi dari berbagai fitur tersebut, termasuk aspek estetika yang lebih baik dan selaras dengan karakter kawasan.

Dari sisi demografi, mayoritas responden menyatakan bahwa kawasan Jalan Tunjungan sering dikunjungi oleh kelompok keluarga, termasuk anak-anak dan lansia. Kehadiran kelompok rentan ini menegaskan pentingnya perancangan kursi publik yang tidak hanya nyaman, tetapi juga inklusif dan aksesibel. Oleh karena itu, desain yang dihasilkan perlu mempertimbangkan kemudahan penggunaan, keamanan, serta dukungan ergonomis bagi berbagai kelompok usia dan kondisi fisik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3.6 Sintesis Kuesioner Studi Kebiasaan Duduk di Pembatas Jalan/Bollard



Gambar 10. Frekuensi duduk *Bollard* Jalan Tunjungan



Gambar 11. Ketidaknyamanan yang dirasakan saat duduk di *Bollard*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki frekuensi kunjungan yang cukup tinggi ke kawasan Jalan Tunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa area tersebut merupakan ruang publik yang aktif dan memiliki daya tarik bagi masyarakat. Dalam konteks penggunaan fasilitas informal, ditemukan bahwa banyak responden pernah, bahkan cukup sering, memanfaatkan bollard atau pembatas jalan sebagai tempat duduk, meskipun elemen tersebut pada dasarnya tidak dirancang untuk fungsi tersebut. Selain itu, perilaku ini juga bukan fenomena yang jarang ditemui, karena responden mengungkapkan bahwa melihat orang lain duduk di pembatas jalan merupakan hal yang umum, sehingga praktik ini dapat dikatakan telah menjadi kebiasaan yang "diterima" secara sosial di ruang tersebut.

Namun demikian, dari sisi kenyamanan, fasilitas duduk informal ini cenderung dinilai kurang memadai. Sebagian besar responden menilai tingkat kenyamanan berada pada kategori sedang hingga rendah. Ketidaknyamanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain permukaan yang keras dan tidak memberikan bantalan, ketiadaan sandaran yang mendukung postur tubuh, serta kondisi material yang mudah menyerap panas atau dingin tergantung cuaca. Selain itu, aspek keamanan juga menjadi perhatian, terutama karena posisi duduk yang terlalu dekat dengan jalur kendaraan sehingga menimbulkan potensi risiko. Faktor kebersihan dan kondisi lingkungan sekitar yang berdebu atau kotor turut memperkuat persepsi negatif terhadap kenyamanan. Dari sisi ergonomi, posisi duduk yang tidak ideal juga menyebabkan keterbatasan dalam menempatkan tangan dan kaki secara nyaman.

Aktivitas yang dilakukan responden saat duduk di pembatas jalan cenderung bersifat ringan dan sementara, seperti menggunakan ponsel, menikmati suasana, menunggu, atau mengobrol. Durasi penggunaan pun relatif singkat, karena responden umumnya hanya bertahan hingga rasa tidak nyaman mulai dirasakan, setelah itu

mereka memilih untuk berpindah tempat atau kembali berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas duduk yang ada saat ini belum mampu mendukung aktivitas secara optimal dalam durasi yang lebih panjang.

Lebih lanjut, terkait preferensi terhadap fasilitas duduk publik yang ideal, responden menunjukkan kebutuhan yang cukup jelas terhadap peningkatan kualitas desain. Aspek ketahanan material terhadap cuaca menjadi salah satu prioritas utama, mengingat kondisi ruang luar yang dinamis. Kehadiran sandaran atau elemen pendukung tubuh juga dianggap penting untuk meningkatkan kenyamanan ergonomis. Selain itu, responden menginginkan permukaan duduk yang tidak terlalu keras serta tidak menyerap panas berlebih. Dari sisi visual, desain yang estetis dan selaras dengan karakter kawasan, khususnya nuansa heritage Jalan Tunjungan, dipandang sebagai nilai tambah yang signifikan. Di sisi lain, penempatan fasilitas juga perlu mempertimbangkan kelancaran sirkulasi pejalan kaki agar tidak mengganggu aliran pengguna ruang. Beberapa responden juga mengungkapkan kebutuhan akan elemen pelindung tambahan, seperti naungan atau buffer terhadap jalan kendaraan, guna meningkatkan rasa aman dan kenyamanan secara keseluruhan.

3.7 Analisis Gaya Desain

Berdasarkan analisis gaya desain yang ada di Jalan Tunjungan, gaya Art Nouveau dan tema *Heritage* khas kolonial Belanda tetap dipertahankan sebagai gaya desain pada perancangan kursi ini agar tetap menjaga tema *Heritage* dari Jalan Tunjungan itu sendiri.

3.8 Analisis Bentuk

Berdasarkan analisis bentuk yang telah diamati di Jalan Tunjungan, bentuk simetris sangat selaras dengan gaya desain Heritage dan memberi kesan dinamis dan seimbang. Bentuk ukiran tampak samping sarana duduk dibuat dengan ornament dekoratif dengan ritme berulang dan simetris, penggunaan lengkung, spiral dan bentuk floral berupa tanaman yang menjalar, juga bisa dikaitkan dengan gaya desain Art Nouveau Eropa.

Tabel 1. Analisis Bentuk

No	Contoh Material	Keterangan
1.	 **Gambar 12.** Bentuk Ukiran Art Nouveau (Sumber : iStock)	Terlihat bentuk ukirannya simetris dan banyak bentuk lengkungan.
2	 **Gambar 1**Error! No text of specified style in document.**.** Bentuk Ukiran Art Nouveau	Terlihat megah dan memberi kesan mahal dan *heritage*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(Sumber : Desain.id)

3.9 Analisis Material

Berdasarkan analisis material dari produk eksisting (produk sarana duduk luar ruangan), material yang cocok digunakan adalah besi tempa untuk mempermudah membuat ukiran atau bentuk "heritage" khas Belanda, kokoh, dan terhadap cuaca. Penggunaan kayu juga memberikan kesan natural, dinamis dan warm pada kursi, juga dengan durabilitas tinggi dan tahap terhadap berbagai cuaca. Kaca dengan finishing buram/*matte* digunakan sebagai material tutupan kursi ini agar Cahaya dapat masuk saat siang hari dengan panas yang terhalang oleh finishing buram/*matte.*

Tabel 1. Analisis Material

No	Contoh Material	Keterangan
1.	 **Gambar 14.** Material Besi Tempa (Sumber : Pixabay)	Besi tempa sering digunakan untuk furnitur luar ruangan dan mudah untuk dibentuk.
2	 **Gambar 15.** Material Kayu Jati (Sumber : Supplier Kayu Indonesia)	Material kayu jati tahap terhadap cuaca, dan memberi kesan hangat dan natural. Nantinya material ini akan disempurnakan dengan *finishing* plitur agar lebih kuat dan mengkilap.
3	 **Gambar 16.** Material Kaca Buram (Sumber : Tamindo Glass)	Kaca dengan finishing buram/matte digunakan sebagai material tutupan kursi ini agar Cahaya dapat masuk saat siang hari dengan panas yang terhalang oleh *finishing* buram/*matte.*

3.10 Analisis Antropometri

Berdasarkan analisis antropometri dan analisis produk eksisting didapatkan bahwa ukuran perancangan kursi tidak jauh dari ukuran yang tertera pada data kursi eksisting. Dengan ukuran tinggi rangka kursi 250cm, lebar 100cm, dan panjang 190cm. Dengan ukuran alas ke dudukan kursi 45cm, panjang dudukan kursi 45cm, panjang sandaran 50cm, dan lebar dudukan dan sandaran 55cm dengan pembatas berupa sandaran tangan 5cm.

3.11 Aspek Desain

Secara aspek pengguna, kursi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, baik laki-laki maupun perempuan. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas pengunjung Jalan Tunjungan, seperti berwisata, bekerja, menunggu, maupun berinteraksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desain inklusif dalam ruang publik, di mana fasilitas harus mampu mengakomodasi beragam kelompok pengguna dengan kebutuhan yang berbeda (Sari & Putra, 2019).

Secara aspek fungsi, kursi yang dirancang berperan sebagai furnitur publik yang tidak hanya menyediakan sarana duduk, tetapi juga menjawab berbagai keluhan terhadap fasilitas eksisting di kawasan Jalan Tunjungan. Dari sisi bentuk, bagian samping kiri dan kanan kursi dirancang simetris dengan elemen ukiran spiral dan bentuk floral yang mengacu pada gaya Art Nouveau Eropa (kolonial), sehingga tetap selaras dengan karakter kawasan. Pada bagian sandaran, jumlah ornamen dikurangi dibandingkan kursi eksisting untuk meningkatkan kenyamanan, namun tetap mempertahankan bukaan sebagai sirkulasi udara agar pengguna tidak merasa panas saat bersandar. Selain itu, penambahan elemen tutupan pada bagian atas berfungsi sebagai pelindung dari paparan sinar matahari dan rintik hujan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa elemen pelindung dan ventilasi pada furnitur ruang luar berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas penggunaan ruang publik (Hidayat & Ramadhan, 2020)

Secara aspek kegiatan pada kursi ini diawali saat pengguna melihat ketersediaan kursi kosong, lalu pengguna dapat duduk dan melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan yang bisa dilakukan mencangkup membaca buku, bermain gawai, menunggu, berbicara, makan cemilan dan masih banyak lagi. Kursi ini dirancang dengan sandaran tangan disetiap kursinya sebagai meletakan nyaman agar lebih nyaman dan rileks, juga menjadi tumpuan tangan bagi lansia yang hendak duduk dan hendak berdiri. Sandaran tangan secara psikologis juga menjadi pembatas privasi para pengguna sehingga tidak duduk terlalu dekat dan menimbulkan rasa kurang nyaman. Ada kebutuhan akan pembatas antar pengguna saat duduk berupa arm rest (sandaran tangan) (Salsaqilah, Rahmawati, & Sudarismani., 2023).

3.12 Aspek Ergonomi

Dalam perancangan kursi publik di kawasan Jalan Tunjungan, aspek ergonomi menjadi landasan utama untuk memahami kebutuhan serta tingkat kenyamanan pengguna terhadap fasilitas duduk yang tersedia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada fungsi dasar sebagai tempat duduk, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana interaksi antara pengguna, lingkungan, dan elemen desain dapat menciptakan pengalaman yang lebih aman dan nyaman dibandingkan kondisi eksisting. Ergonomi bertujuan untuk menyesuaikan produk dengan kemampuan dan keterbatasan manusia agar tercipta kenyamanan, keamanan, dan efisiensi dalam penggunaan (Sutalaksana, 2006).

Dari sisi keamanan, perancangan kursi mempertimbangkan aspek penempatan yang strategis, khususnya dengan menjaga jarak yang aman dari jalur kendaraan. Hal ini menjadi penting mengingat fenomena penggunaan bollard atau pembatas jalan sebagai tempat duduk yang berpotensi membahayakan pengguna. Dengan menghadirkan fasilitas duduk yang ditempatkan pada area yang lebih aman dan terintegrasi dengan jalur pedestrian, diharapkan pengguna tidak lagi terdorong untuk menggunakan elemen yang tidak semestinya, sehingga risiko terhadap keselamatan dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penataan elemen ruang publik, khususnya pada area pedestrian, harus memperhatikan aspek keselamatan pengguna dari potensi konflik dengan kendaraan (Widodo, 2019)

Selain itu, integrasi fasilitas duduk dengan jalur pejalan kaki juga berperan dalam menciptakan ruang publik yang lebih aman dan nyaman digunakan. Penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan elemen pendukung yang dirancang secara tepat pada jalur pedestrian dapat meningkatkan rasa aman serta mengurangi perilaku penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsi (Rahmawati & Nugroho, 2020).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Selanjutnya, aspek kenyamanan diwujudkan melalui pengolahan bentuk dan elemen pendukung kursi. Kemiringan sandaran dirancang pada sudut yang seimbang, tidak terlalu tegak namun juga tidak terlalu rebah, sehingga dapat mendukung postur tubuh secara optimal dalam berbagai aktivitas ringan. Penambahan sandaran tangan juga menjadi elemen penting, tidak hanya untuk meningkatkan kenyamanan saat duduk, tetapi juga berfungsi sebagai tumpuan bagi pengguna, khususnya lansia, dalam proses duduk maupun berdiri. Selain itu, keberadaan elemen peneduh pada bagian atas kursi memberikan perlindungan terhadap kondisi cuaca, baik dari paparan panas matahari maupun hujan ringan, sehingga meningkatkan durasi dan kualitas penggunaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa "kenyamanan duduk dipengaruhi oleh kesesuaian dimensi kursi dengan tubuh pengguna, termasuk sudut sandaran, tinggi dudukan, serta keberadaan elemen pendukung seperti sandaran tangan" (Nurmianto, 2004)

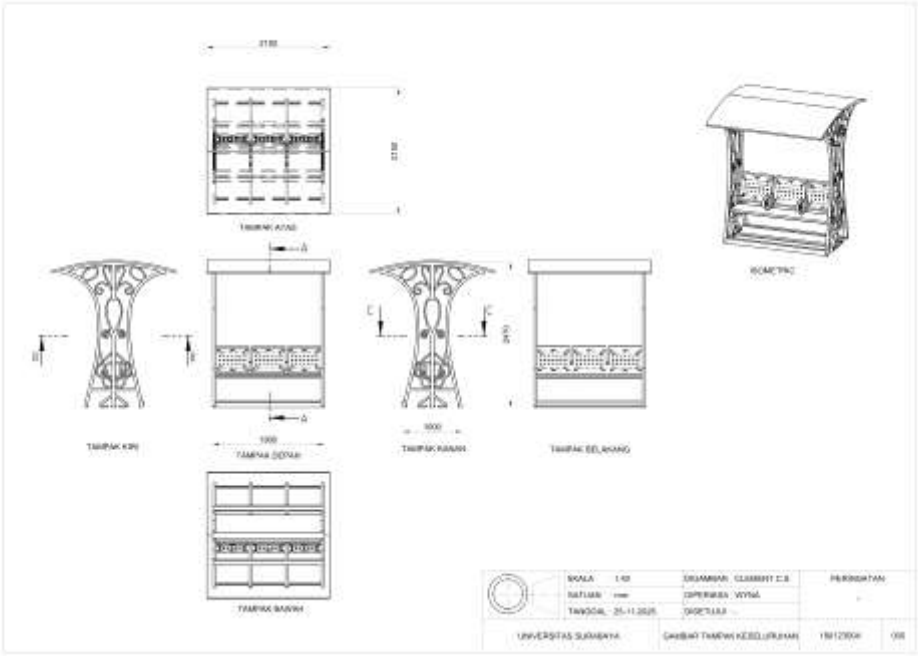
Dari segi kegunaan, kursi ini dirancang sebagai respon terhadap keterbatasan fasilitas duduk yang ada saat ini di Jalan Tunjungan. Keberadaannya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pengguna akan tempat istirahat yang layak, sekaligus mengurangi praktik penggunaan bollard sebagai alternatif duduk yang tidak sesuai fungsi. Dengan demikian, kursi ini tidak hanya berperan sebagai elemen pelengkap ruang publik, tetapi juga sebagai solusi desain yang menjawab permasalahan perilaku pengguna dan meningkatkan kualitas pengalaman ruang secara keseluruhan.

3.13 Prototipe Digital

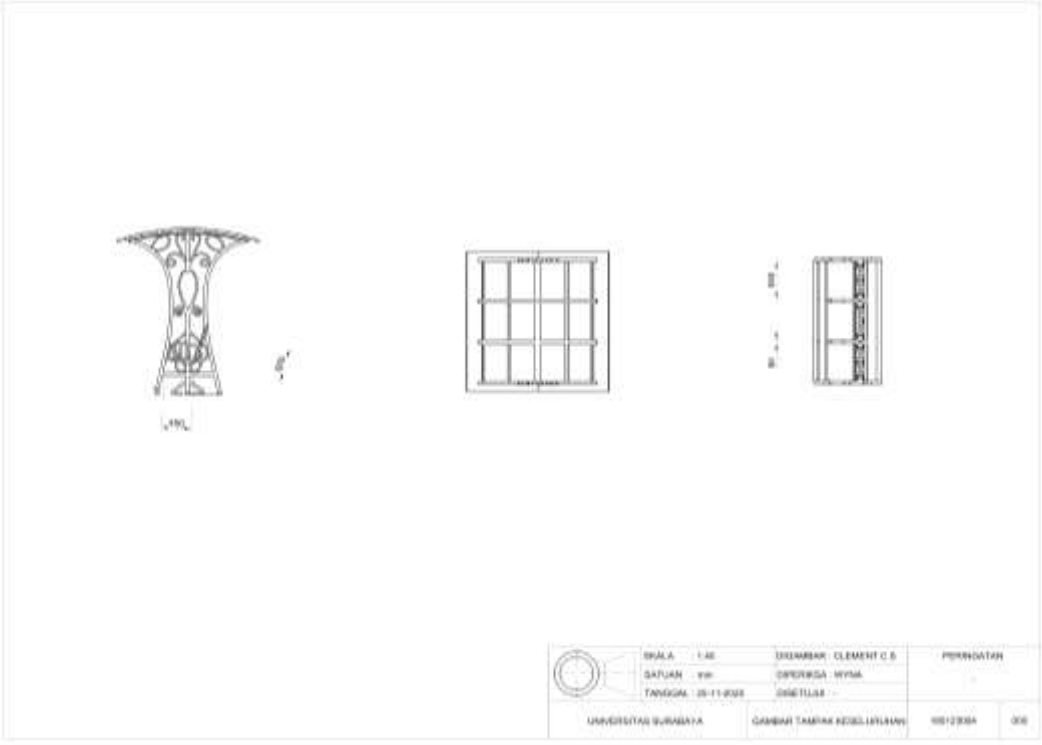


Gambar 17. Hasil Render Prototipe Sarana Duduk Publik Jalan Tunjungan

Dari hasil render/ilustrasi sarana duduk (kursi) yang ditampilkan dapat dilihat bahwa desain kursi memiliki peneduh, sandaran yang sudah tidak terlalu banyak corak/ukirannya, dan pemanfaatan 3 material yaitu besi tempa, kayu dan kaca dengan finishing buram memberi kesan *retro*, *heritage* dan warm bagi pengunjung. Perancangan dilakukan secara efisien dan dengan banyak pertimbangan agar menciptakan desain yang mampu menjadi solusi kenyamanan, keamanan untuk duduk bagi pengunjung. Tidak adanya meja pada kursi agar menghindari sampah bungkus makanan yang ditinggal dimeja sehingga kursi tetap bersih.



Gambar 18. Gambar tampak



Gambar 19. Gambar Teknik Potongan

4. Kesimpulan

Penelitian ini didasari dari pengalaman pribadi yang hadir di Jalan Tunjungan dan merasa resah melihat penyalahgunaan pembatas jalan/*bollard* lalu keinginan untuk meneliti dengan tujuan mengurangi penyalahgunaan pembatas jalan/bollard dan memahami permasalahan pada kursi eksisting menimbulkan suatu perancangan sarana duduk berupa kursi publik di Jalan Tunjungan ini merupakan redesain dari sarana duduk yang sudah ada di Jalan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tunjungan, sehingga penyalahgunaan produk bukan kursi yang dijadikan sarana duduk alternatif oleh pengunjung yang berakibat membahayakan pengunjung dapat berkurang. Perancangan sarana duduk ini bertujuan menjadi solusi dari kekurangan sarana duduk kursi eksisting yang ada di Jalan Tunjungan saat ini. Kursi ini mampu menjawab kebutuhan dan permintaan pengunjung yaitu kursi dengan peneduh, kursi yang nyaman, dan kursi yang aman.

Daftar pustaka

.

Adelia, E., & Rindu, R. (2024). Kajian estetika implementasi bambu laminasi pada furniturev. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 154–172.

Alexander, H. B., & Maharani, A. S. (2023, 7 1). *Bola-bola di Trotoar Bukan Tempat Duduk, Ini Fungsinya*. Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/properti/read/2023/07/01/120000121/bola-bola-di-trotoar-bukan-tempat-duduk-ini-fungsinya

Gehl, J. (2010). *Cities for People.* Island Press.

Havier, M. R. (2018). Estetika bentuk pada furnitur berkonsep anthropomorphis. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*.

Hidayat, T., & Ramadhan, F. (2020). Pengaruh elemen desain terhadap kenyamanan termal pada ruang terbuka publik. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 77–86.

Hurek, L. (2021, December 1). *Tunjungan Romansa Jadi Pendongkrak Wisata di Surabaya*. Retrieved from radarsurabaya.id: https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/77976967/tunjungan-romansa-jadi-pendongkrak-wisata-di-surabaya

Nurmianto, E. (2004). *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Surabaya: Guna Widya.

Oktavia, S. V. (2021). Pengaruh Kenyamanan Alun-Alun Kota Bandung terhadap Pemanfaatan Ruang Publik. *Prosiding FTSP Series*.

Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2020). Evaluasi kenyamanan dan keamanan jalur pedestrian di kawasan perkotaan. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 45–53.

Rifli, D. M., & Sudarwanto, B. (2025). Konsep Placemaking Elemen Comfort and Image pada Ruang Publik Taman Jogging Track UNDIP. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 310–316.

Salsaqilah, A. P., Rahmawati, A. P., & Sudarismani., I. (2023). KAJIAN KENYAMANAN HALTE SATRIA TANGERANG BERDASARKAN KEBUTUHAN PENGGUNA. *Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*.

Sari, D. P., & Putra, A. R. (2019). Penerapan prinsip desain inklusif pada fasilitas ruang publik perkotaan. *Jurnal Desain Interior Indonesia*, 55–64.

Setiawan, B. (2014). Kualitas ruang publik ditinjau dari aspek kenyamanan pengguna. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 123–134.

Sutalaksana, I. Z. (2006). *Teknik Perancangan Sistem Kerja.* Bandung: ITB.

Widodo, J. (2019). Penataan jalur pedestrian dalam mendukung keamanan dan kenyamanan pengguna. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 101–110.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License